Ekspansi dan Rivalitas Kekuasaan Islam: Pengaruhnya di Wilayah Siri Sori Islam, Pulau Saparua, Maluku Tengah

Wuri Handoko*

Abstract

Characteristic and growth of Islam culture in the early of the spreading in region Archipelago of Mollucas influenced by emulation condition (big monarchies war rivalitas) Islam in that region. Each time power expansion conducted, at that moment also Islam introduced in power areas which is him occupying. Because of spreading of Islam walk along with power expansion, hence there is tendency of recognition of Culture Islam not be accepted instantly by power areas. Through approach qualitative, descriptive namely and contextual and also with analysis of interpretative history analogy and try to depict cultural characteristic of Islam in areas spreading of him. Actually, cultural of Islam expand followed local cultural pattern of local region. Pursuant to archaeology data depict the existence of continuous culture of megalithic in Islam breath.

Keywords: Rivalitas, Power, Islam, Megalithic Tradition

Pendahuluan


Perkembangan lanjut, Ternate dan Tidore bersaing memperoleh legitimasi politik sebagai wilayah pusat kekuasaan Islam, sehingga masing-masing kerajaan tersebut bersaing untuk melebarkan sayap kekuasannya. Seiring dengan itu, perluasan agama Islam dari kedua kerajaan tersebut juga berjalan. Dengan demikian, selain persaingan dalam hal kekuasaan,
maka penyebaran Islampun dilakukan dengan semangat persaingan. Hal ini karena setiap wilayah yang berhasil diislamkan, secara politis akan mengakui pula kekuasaan kedua kerajaan tersebut.


Sedikit catatan tentang Sisi Sori Islam, diselipkan dalam sebuah tulisan tentang sejarah Iha yang dirilis oleh Frans Hiuteuw (1984) yang dalam tulisannya, ia mensejajarkan kerajaan Sisi Sori Islam dengan Kerajaan Iha. Hiuteuw menuliskan di sebelah tenggara menggurah pulau Saparua terletak Kerajaan Sisirisi (Honimomo) membujur pulau kearah timur dengan tanah yang sangat subur. Itulah sebabnya Pulau Saparua kalau dilihat dari udara seperti dua perahu (perahu dua) yang saling bertikai, diseleng-seling
Dengan gunung-gunung, maka rakyat Maluku menyebut pulau Saparua sama dengan sapanuas atau sampan dua atau perahu dua yang dimaksudkan ialah pulau Saparua mempunyai dua jatiher yang besar yang diatasnya berkura dua orang raja dengan tanahnya yang sangat luas itu disebelah utara Raja Iha dengan kerajanya dan di sebelah tenggara Raja Honimoa (Sirisoro) dengan Kerajaannya.


**Tradisi Lokal dan Transisi Islam**


Di wilayah Pulau Saparua Maluku, Masyarakat Negeri (Desa) Iha dan Siri Sori Islam, yang kini dikenal sebagai masyarakat yang menganggap Islam sebagai paham keagamaan, adalah masyarakat lokal Maluku yang tumbuh melalui berbagai pengalaman sejarah dan budaya. Jauh sebelum Islam berkembang dan kini hidup sebagai sebuah agama yang dianut, masyarakat Siri Sori Islam, seperti juga pada umumnya masyarakat Maluku adalah masyarakat pengaruh kepercayaan animisme dan dinamisme yang sangat kental dengan media megalithik.


Di Situs Negeri Lama Elhau, temuan arkeologis yang mencolok adalah beberapa batu meja dan kompleks makam kuno. Selain itu juga terdapat keramik asing dari gerabah yang terkonsentrasi disekitar batu meja dan makam kuno. Dengan demikian dapat diamati konteks asosiasi antara gerabah, keramik asing dengan batu meja dan makam kuno.

**A. Dolmen (Batu Meja)**

Dolmen atau dalam istilah lokal masyarakat Maluku disebut batu meja atau batu pamali. Di Negeri Lama Elhau dolmen yang ditemukan,


**Dolmen II**, terletak 190° dari lokasi dolmen pertama dengan jarak sekitar 40 m. Batu meja ini dikelingi oleh susunan batu yang membesut ukuran persegi panjang 210 x 255 cm. Kondisi susunan batu, disektarnya ditumbuh semak belukar. Batu meja ini sendiri telah terbelah menjadi dua bagian. Dolmen ini berdekan dengan lokasi makam yang terdiri dari dua buah makam (Lokasi I) yakni arah 325° dengan jarak hanya sekitar 10 meter, sedangkan dengan lokasi enam buah makam (Lokasi II) arah 260° dengan jarak sekitar 45 meter.

**Dolmen III**, Dolmen III ini letaknya diantara deretan enam buah makam di kompleks makam kuno negri Lamal Elhau. Terbuat dari batu alam berbentuk pipih dengan ukuran lebih kecil dibandingkan dengan dolmen I dan dolmen II.

**D. Kompleks Makam Kuno Islam**

Kompleks makam kuno ini terdiri dari dua lokasi yang berbeda. Lokasi pertama hanya terdapat dua buah makam yang berdekatan dengan dolmen II. Di Lokasi kedua terdapat enam buah makam yang berdekatan dengan dolmen III. Pada lokasi I yang terdiri dua buah makam, salah satunya berorientasi timur barat dan satu lagi berorientasi utara selatan. Makam merupakan jirat tertutup terbuat dari susunan batu, sedangkan nisan, merupakan nisan yang terbuat dari sebongkah batu berbentuk bulat atau lonjong serta pipih. Bentuk nisan seperti ini menyerupai sebuah menhir berukuran kecil.

Sementara itu pada lokasi II, terdiri dari enam buah makam, seluruhnya berorientasi utara selatan. Makam tersebut terdiri dari jirat terbuka yang terbuat dari susunan batu, sedangkan nisan merupakan nisan yang terbuat dari sebongkah batu berbentuk bulat ataupun lonjong. Jirat lokasi dua buah makam (lokasi I) dengan kompleks makam kuno yang terdiri dari enam buah makam (lokasi II) sangat dekat, hanya sekitar 30 m meter.

**E. Gerabah**


**F. Keramik Asing**

Sama seperti gerabah, keramik asing juga ditemukan berassosiasi dengan dolmen (batu meja) dan makam. Keramik asing ditemukan disekitar batu meja atauupun di atas makam. Keramik asing yang ditemukan pada umumnya berglasir biru putih dengan warna hias biru. Adapula glasir


Meskipun telah bersentuhan dengan Islam, namun kepercayaan lokal dengan medium benda-benda megalithik masih tetap bertahan dan terus hidup. Bahkan kemungkinan, pada masa dimana penduduk tinggal di perkubitan (pedalaman) transisi Islam berjalan sangat lambat, mengingat daerah pedalaman masa itu lebih sulit terjangkau, dibandingkan dengan masa bermukim di pesisir pantai, seperti desa pesisir yang ditempati hingga


Konstruksi Kultur Islam dan Ekstensi Lokal

A. Tata Letak Makam


B. Teknologi dan Bahan


Tingginya ketergantungan masyarakat pada sumberdaya yang dihasilkan oleh alam, termasuk dalam hal teknologi dan bahan pembuat makam, menunjukkan tingkat adaptasi budaya juga masih sangat tergantung pada alam. Adaptasi secara umum sering diartikan sebagai proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya (Kaplan, David, 1999: 112). Dalam arti lebih sempit adaptasi dapat dirasakan sebagai usaha manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Faktor lingkungan berperan penting dalam mengubah perilaku manusia. Salah satu bentuk penyesuaian manusia terhadap lingkungan adalah usaha manusia untuk mencari bahan baku dalam membuat hasil budayanya.

Sebagai hasil budaya, dalam proses pembuatan makam tentunya harus memperhatikan beberapa faktor sebelum makam dibentuk. Diantaranya beberapa faktor tersebut antara lain kaidah-kaidah normatif Islam tentang pemakaman, bahan baku, dll. Bahan baku makam sebagai salah satu faktor pembuatan makam yang dapat dipisahkan dengan faktor lingkungan keberadaan makam (Budiwijaya, 2005:3). Bahan baku pembuatan makam (nisan) lebih cenderung memanfaatkan bahan baku yang tersedia di sekitarnya yang lebih dekat, dibanding dengan memanfaatkan bahan lain yang lebih jauh, meskipun mempunyai tingkat keawetan yang lebih tinggi. Makam di daerah pantai akan lebih banyak memanfaatkan bahan baku yang banyak terdapat di pantai, misalnya batu karang. Makam di dataran tinggi akan lebih banyak memanfaatkan batu andesit atau batu kali yang banyak tersedia di daerah tersebut. Sedangkan makam di dataran rendah dan banyak terdapat pohon kayu, akan memanfaatkan kayu sebagai bahan baku. Makam dapat juga dikaji dari bahan baku penyusunnya. Berdasarkan data makam di Indonesia, bahan makam (terutama nisan) dapat dibagi menjadi: bahan kayu (jati, ungen, besi, dll), batu (andesit, kapur, pasir,


C. Tipe Makam dan Nisan


a. Makam tanpa nisan
b. Makam dengan nisan tunggal
c. Makam dengan dua nisan (nisan ganda)
d. Makam dengan jirat terdiri dari susunan batu yang berbentuk persegi panjang, bagian tengahnya ditimbun tanah (jirat terbuka)
e. Makam dengan jirat susunan batu menutupi seluruh permukaan makam (jirat tertutup)
f. Makam dengan jirat menyatu dengan bukit batu penyusunnya, dan bagian atasnya ditambah dengan susunan batu sebagai jirat dimana bagian tengah permukaan batu dibuat rongga sebagai liang lahat yang ditimbun tanah.
g. Makam natural, namun tampak dibuat undakan, dimana undakan teratas sebagai jirat makam susunan batu yang dibuat rongga sebagai liang lahat, kemudian ditimbun tanah (jirat terbuka). Makam ini juga dibentuk dari bukit batu yang dipahat, dimana dingding-dingding batu dipahat rata.

Sementara itu, nisan terdiri dari 4 (empat) tipe, yakni:

a. Nisan terbuat dari sebongkah batu, menyerupai menhir berukuran kecil.
b. Nisan batu berbentuk pipih dan polos
c. Nisan batu berbentuk gada dengan pola hias
d. Nisan batu berbentuk plat hitam tanpa pola hias (polos)

Dari uraian beberapa tipe nisan dan makam dapat disimpulkan bahwa tipe nisan dan makam di desa Siri Sori Islam masih sangat terpengaruh dengan unsur budaya Pra Islam atau unsur budaya megalitik. Pada nisan dan makam dapat ditemukan adanya keberlanjutan tradisi megalitik. Indikasi ini misalnya dapat dilihat pada jirat makam yang terdiri dari susunan batu, serta nisan yang terdiri dari nisan masif terbuat dari sebongkah batu. Menhir yang diberapera tempat difungsikan sebagai medium yang berkaitan dengan kematian masih dianjutkan fungsiya sebagai tanda kubur. Nisan makam di situs tersebut, juga menunjukkan hal demikian, meskipun beberapa makam memiliki nisan yang bentuknya lebih kompleks.


D. Ragam Hias


Kehadiran unsur Pra Islam dalam kriya masyarakat Nusantara menggambarkan bahwa unsur-unsur lokal masih merupakan afirmasi.

Pemerintahan Islam Siri Sori Pada Masa Hegemoni Kolonial


A. Rumah Raja Siri Sori


B. Rumah Tua


Istana atau Rumah Raja Siri Sori Islam, yang berada di pesisir di desa yang ditempati sekarang ini, merupakan representasi pemerintah (pengusahaan) yang mengikuti kehidupan masyarakat pada masa itu. Sejak bermukim di wilayah peisir ini, kontak dengan budaya luar semakin mudah, persentuhan dengan budaya Islam semakin berkembang serta masuknya pengaruh Kolonial yang berusaha terus menghgemoni masyarakat lokal. Sejarah mencatat, di wilayah Makuku, permukiman di pesisir sekarang ini merupakan hasil usaha pihak Kolonial memindahkan

**Penutup**


DAFTAR PUSTAKA


Montana, Suwedha, 1986 Studi Tentang Islamisasi di daerah Bagelen Lama. PIA IV. Puslit Arkenas.Jakarta


Kartodirjo, Sartono 1975 Sejarah Nasional Indonesia I. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan


Wayan Suantiha dan G. M Sudarmika, 2005 Laporan Penelitian Ekskavasi Situs Iba, Kecamatan Saparna, Kabupaten Maluku Tengah, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Ambon

Tanudirjo, Daud Aris 2004 Strategi Penelitian Arkeologi. Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu BudayaUniversitas Gadjah Mada, Yogyakarta

*Penulis, Kandidat Peneliti Balai Arkeologi Ambon
Catatan


2. Menurut keterangan penduduk, Negeri Lama Elhau artinya Negeri yang tersembunyi, masyarakat menyebut pula Kerajaan Sir, yakni kerajaan yang terlindungi. Situs Negeri lama terletak diperbukitan sekitar 200 mdpal apda koordinat S3° 35"49.1" dan E128° 42"19.0".


4. Saat ini masyarakat Negeri Siri Sori Islam bermukim di desa terletak di pesisir pantai, tepatnya di Tanjung Ouw sebelah tenggara Pulau Saparua pada koordinat S3° 35' 20.7" dan E128° 41' 21.5". Desa ini bersebelahan dengan desa Siri Sori Sarani

5. Baeleo adalah rumah adat berukuran besar yang dimanfaatkan sebagai balai pertemuan (balairung) adat masyarakat serta kegiatan upacara ritual lainnya, biasanya berbentuk rumah panggung berukuran besar.